

## Analisis Wacana Cerpen “Pada Suatu Hari, Ombak, dan Camar” Karya Ramayda Akmal dan “PSBB” Karya Kedung Darma Romansa

### Analysis of The Discourse of The Short Story "On a Day, Waves, and Gulls" By Ramayda Akmal and "PSBB" By Kedung Darma Romansa

Alfadlilah

Universitas Gadjah Mada

Penulis koresponden: muna1alfadlilah@gmail.com

#### Abstrak

Dewasa ini, masyarakat berpeluang mendapatkan beragam informasi dan perkembangan pengetahuan dari beragam sumber. Satu di antaranya diperoleh dari masyarakat. Perkembangan tersebut berkaitan dengan wacana yang berkontribusi terhadap kehidupan sosial. Penelitian ini memaknai wacana cerpen “Pada Suatu Hari, Ombak, dan Camar” karya Ramayda Akmal dan “PSBB” karya Kedung Darma Romansa. Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif kualitatif dengan menyimak dan mencatat penggunaan bahasa dalam dua cerpen berupa penggalan kalimat dan dialog. Selanjutnya, data dianalisis dengan teori analisis wacana kritis dan pendekatan sosiologi sastra yang difokuskan pada aspek sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua cerpen menyuarakan fenomena yang terjadi dalam masyarakat saat pandemi Covid-19. Kritik di dalamnya sebagai upaya menyadarkan elit politik dan pemerintah dalam menanggulangi bencana pandemi Covid-19. Temuan ini juga membuktikan bahwa cerpen menjadi alternatif untuk menyampaikan pendapat sesuai konteks peristiwa pandemi dan saat cerpen diproduksi.

Kata kunci: analisis wacana kritis; cerita pendek; representasi

#### Abstract

Nowadays, people have access to diverse sources of information and knowledge development. One of which is derived from the community itself. This development is closely related to discourse that contributes to social life. This study examines the discourse in the short stories *Pada Suatu Hari, Ombak, dan Camar* by Ramayda Akmal and *PSBB* by Kedung Darma Romansa. A qualitative descriptive analysis is applied by observing and documenting the use of language in these two short stories, focusing on sentence fragments and dialogues. The data is then analyzed using critical discourse analysis and a literary sociology approach, with an emphasis on social aspects. The findings reveal that both short stories reflect societal phenomena during the COVID-19 pandemic. The critiques embedded within these narratives serve as a means of raising awareness among political elites and the government regarding their response to the pandemic crisis. These findings also demonstrate that short stories serve as an alternative medium for expressing opinions in relation to the pandemic's context and the period in which these works were produced

Keywords: critical discourse analysis, short story, representation

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 1 Februari 2025; Disetujui: 16 Februari 2025

### 1. Pendahuluan

Saat ini, makin banyak orang mengikuti beragam informasi dan perkembangan pengetahuan sehingga masyarakat pun juga memperhatikan wacana yang menyertainya. Perkembangan pengetahuan atau ilmu sejatinya merupakan bagian dari pembelajaran selama hidup (Juliantari, 2017). Pada setiap aspek ataupun sisi kehidupan, wacana selalu menyertai teks, baik dalam bentuk kalimat maupun ujaran yang disampaikan.

Oleh karena itu, setiap manusia perlu memahami wacana yang menyertai kalimat dan ujaran tersebut.

Banyak ahli yang menunjukkan manfaat memahami dan mempelajari wacana. Acyuto & Prasetyo (2023) menjelaskan bahwa mempelajari atau peka terhadap suatu wacana meningkatkan kesadaran sosial. Dalam penelitian tersebut, para peneliti menemukan wacana yang menyertai bahasan tentang komodifikasi jasmani perempuan. Wacana dan bahasan tentang komodifikasi jasmani perempuan yang disampaikan pada suatu sinar atau *podcast* berpotensi menggugah kesadaran bangsa Indonesia akan norma-norma sosial yang menolak kebiasaan atau ragam budaya Barat tentang seks yang melanggar nilai dan etika bangsa Indonesia.

Penelitian kedua yang menunjukkan manfaat mempelajari atau peka terhadap wacana adalah penelitian Aziz et al. (2021). Penelitian tersebut membahas dampak wacana *pendhalungan* masyarakat Jember terhadap jati diri masyarakat tersebut. Setelah mengetahui bahwa *pendhalungan* adalah istilah yang menggambarkan periuk logam besar yang dapat menampung beragam benda dan kenyataan lapangan bahwa masyarakat *pendhalungan* merupakan masyarakat Jember yang berbaur dengan beragam etnis, identitas setiap individu masyarakat yang muncul dalam wacana tersebut menjadi sangat fleksibel.

Pemahaman dan kepekaan terhadap wacana juga dapat digunakan untuk menyampaikan pendapat, kritik, atau ketidaksetujuan. Salah satu penelitian tentang hal tersebut ditulis oleh Hakiki & Hudiyono (2023). Mereka mendapati bahwa cerita pendek (cerpen) dapat menjadi modal untuk menyampaikan kritik dan keprihatinan seseorang terhadap suatu fenomena masyarakat. Terlebih lagi, jika penulis tersebut membangun wacana di dalam cerita sesuai atau mirip dengan kenyataan yang ada, karyanya memberikan kritik yang bermakna.

Bagi seorang penulis, karya yang dihasilkan harus memiliki wacana tertentu agar dapat diterima oleh masyarakat. Wacana yang baik seharusnya tidak mengakibatkan penafsiran ganda sebab wacana yang multitafsir akibat bahasa yang digunakan menyebabkan pembaca gagal memahami makna yang disampaikan (Catalano & Waugh, 2020). Hingga saat ini, pemahaman masyarakat tentang wacana sering melenceng dari definisi asli wacana itu sendiri. Masyarakat memahami wacana sebagai suatu angan-angan, rencana, keinginan, atau sekilas diskusi tentang sesuatu yang dilakukan secara lisan. Sejatinya, wacana merupakan generalisasi gagasan dalam suatu perbincangan yang dapat menjelma menjadi beragam bentuk komunikasi. Jadi, wacana bukanlah sekadar ujaran atau kalimat yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Rudman & Dennhardt (2001)

menjelaskan bahwa suatu kalimat atau ujaran yang disampaikan memiliki maksud tertentu sesuai dengan latar kalimat atau ujaran tersebut disampaikan, penerapan kalimat atau ujaran yang disampaikan, serta praktik-praktik sosial yang berupa beragam hal nonlinguistik dan tak spesifik dari suatu bahasa. Analisis wacana merupakan kombinasi beragam kritik terhadap suatu wacana serta menyajikan penjelasan untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi dan bagaimana wacana berkontribusi terhadap kehidupan sosial.

Wacana memang berkontribusi terhadap kehidupan sosial. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia. Saat awal pandemi Covid-19, analisis wacana berperan penting untuk menegaskan kebijakan pemerintah dan mengkritisi rencana politik yang ditawarkan demi mempertahankan ketahanan negara. Analisis ini juga dapat diterapkan secara personal oleh para pembaca agar tidak mudah tersulut oleh kalimat atau ujaran yang ada di media sosial. Analisis wacana benar-benar membutuhkan pendekatan dan alat analisis yang beragam. Alat-alat dan pendekatan tersebut juga harus berimbang. Analisis wacana menjadi ringkasan suatu kenyataan konkret yang juga dapat diterapkan pada karya sastra, termasuk cerpen. Hal ini penting sebagai bagian dari usaha manusia untuk mengetahui dan menjelaskan kompleksitas kehidupan nyata. Cerpen merupakan teks yang unik, yang berisi cerita tentang realitas kehidupan. Sebuah cerpen umumnya berisi sebagian kehidupan manusia yang mewakili nilai dan pesan moral. Selain pesan moral dan nilai yang terwakili dalam cerita pendek, terdapat pula representasi yang tergambar dari cerita, yang dapat mewakili kondisi yang terjadi dalam masyarakat.

Representasi menggambarkan aspek-aspek sosial masyarakat yang merepresentasikan atau bermakna *stand for*, yang artinya *act as delegate for* yang bertindak sebagai pelambang atas sesuatu. Representasi berarti suatu tindakan yang menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang di luar dirinya; biasanya berupa tanda atau simbol. Selain itu, representasi juga merujuk pada proses dengan realitas yang disampaikan dalam komunikasi, kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 1990). Representasi adalah produksi makna melalui bahasa, yang berarti simbol, tanda tertulis atau lisan seseorang yang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan konsep tentang sesuatu. Representasi sosial dapat dikategorikan sebagai sebuah pendekatan psikologi sosial sosiologis; representasi sosial didefinisikan sebagai sistem nilai, ide-ide, dan praktik sosial yang secara simultan dapat menetapkan aturan sehingga anggota masyarakat dapat mengarahkan diri dalam dunia sosial dan material (Agustyanto, 2013). Terdapat komunikasi yang terjadi pada anggota masyarakat dengan menggunakan kode-kode yang

memungkinkan terjadinya pertukaran sosial untuk memberikan nama atau klasifikasi sebagai aspek kehidupan sepanjang sejarah individual ataupun kelompok (Sasmini, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa representasi sosial adalah sistem nilai, ide-ide, dan praktik sosial secara simultan, yang kemudian didistribusikan kepada orang lain di sekitarnya melalui komunikasi sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak, secara terus menerus sehingga akhirnya, representasi sosial cenderung memengaruhi perilaku mereka (Wisniati et al., 2021). Selanjutnya, aspek (*aspectus*) merupakan pandangan masyarakat dalam melakukan sesuatu, seperti memandang struktur temporal internal sebuah situasi yang dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses yang bersifat statis, sedangkan peristiwa bersifat dinamis. Sementara itu, sosial (*socius*) berarti ‘teman’, maka sosial merupakan kebersamaan yang melekat pada individu (Soelaeman, 2019). Dalam karya sastra, aspek sosial atau masalah sosial memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat sehingga memahami permasalahan dalam karya sastra berhubungan dengan realitas sosial dalam masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan aspek tidak lepas dari normal sosial, yaitu norma-norma yang menjadi kebiasaan umum sebagai patokan perilaku dalam masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma-norma berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakat, yang sering juga disebut sebagai peraturan sosial (Sujarwa, 2011). Oleh karena itu, norma berada di luar individu, membatasi mereka, dan mengendalikan tingkah laku masyarakat. Semua hal terkait dengan aspek di atas akan berjalan dan berproses dalam masyarakat, yang disebut sebagai proses sosial. Proses sosial berhubungan dengan perorangan atau kelompok manusia jika saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk-bentuk hubungan tersebut. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik berbagai segi kehidupan bersama.

Semua hal yang terjadi di masyarakat tercermin dalam karya sastra. Salah satunya dapat dijumpai dalam kumpulan cerpen (kumcer) berjudul *Wabah* yang memuat cerpen “Pada Suatu Hari, Ombak, dan Camar” karya Ramayda Akmal dan “PSBB” karya Kedung Darma Romasha. Kumcer tersebut diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Cerpen-cerpen di dalamnya menceritakan kesadaran dan perasaan yang dihantui dan dialami oleh masyarakat pada abad ke-21. Perasaan tersebut berlarut-larut begitu lama, mulai dari hari, minggu, bulan, bahkan tahun. Hasilnya banyak kehidupan manusia dan nilai-nilainya yang saling berubah.

Cerpen karya Ramayda Akmal, yaitu “Pada Suatu Hari, Ombak, dan Camar”, dan karya Kedung Darma Romasha, yaitu “PSBB”, menjadi fokus dalam penelitian ini. Melalui analisis wacana, kedua cerpen diidentifikasi dan dimaknai representasi sosialnya. Cerita

yang ditulis saat munculnya wabah Covid-19 menghasilkan alur yang berbeda dengan menceritakan isu-isu yang sedang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan melihat dan menganalisis persoalan yang direpresentasikan oleh pengarang melalui cerpennya.

Keunikan dalam cerpen perlu dianalisis secara kritis untuk mengetahui ideologi di balik bahasa cerpen tersebut. Analisis wacana merupakan metode alternatif untuk menganalisis teks sebagai media. Hingga saat ini, banyak analisis konten yang menerapkan paradigma positivisme dan konstruktivisme. Dengan menggunakan analisis wacana, pembaca mengetahui konten dan alasan konten atau pesan tersebut muncul. Analisis wacana juga mampu menyibak penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, ideologi, dan ketidakadilan yang dihasilkan oleh beragam teks, termasuk cerpen. Analisis wacana tidak hanya berpusat pada tata bahasa, tetapi juga konteks yang menyertai (Johnstone & Andrus, 2024). Teori wacana menjelaskan bahwa kalimat atau ujaran muncul sebab penutur atau pengguna kalimat atau ujaran tersebut memiliki maksud tertentu (Rudman & Dennhardt, 2001).

Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis oleh van Dijk (2006) yang menyebut bahwa teks, pengetahuan sosial, dan konteks sosial menjadi satu dalam sebuah wacana. Ketiga fungsi tersebut menjadi kesatuan, yaitu (1) teks yang terdiri atas struktur yang digunakan oleh teks tersebut untuk menegaskan sebuah tema, (2) pengetahuan sosial yang diketahui dalam proses produksi tuturan atau kalimat seseorang, serta (3) konteks sosial untuk mengetahui susunan wacana yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut van Dijk (2006), urutan atau tingkat pertama dalam analisis wacana merupakan struktur makro yang ada pada kalimat. Dengan mengamati struktur makro kalimat, seseorang dapat mengetahui hal apa yang ditekankan oleh penutur atau penulis (Harahap et al., 2018).

Jadi, model analisis wacana kritis van Dijk (2006) melibatkan pendekatan tata bahasa berdasarkan fungsi sehingga dapat mengetahui tujuan atau ideologi pengguna kalimat atau ujaran tersebut. Dalam pendekatan ini, analisis wacana kritis menghasilkan gambaran fungsi kalimat atau ujaran berdasarkan struktur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, kata kerja, kata benda, dan pelengkap.

Analisis wacana kritis diterapkan untuk menganalisis cerpen karya Ramayda Akmal dan Kedhung Darma Romansha, yang mengarah pada gambaran fungsi untuk mengetahui ideologi yang digunakan oleh dua pengarang. Wacana-wacana yang terdapat dalam dua cerpen tersebut mengartikulasikan ideologi terkait dengan wabah yang melanda semua negara, yaitu Covid-19, dalam situasi tersebut pengarang berfokus pada Indonesia dan

Jerman sebagai latar belakang cerita yang memiliki perbedaan dalam setiap penekanan yang ditulis oleh tiap pengarang.

## **2. Metode**

Penelitian kualitatif ini menerapkan analisis deskriptif untuk menggambarkan subjek penelitian (Harahap, 2023; Sari & Zamzani, 2020). Creswell & Clark (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bermanfaat untuk memahami data dan mendapatkan informasi dengan menggunakan beragam metode. Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Pada Suatu Hari, Ombak, dan Camar” karya Ramayda Akmal dan “PSBB” karya Kedung Darma Romasha. Inventarisasi data dilakukan dengan menggunakan teknik baca-catat (Sudaryanto, 2015, Subagyo, 2016). Sumber data tersebut merupakan sumber data primer (Sugiyono & Sutopo, 2016). Tahap berikutnya adalah pengelompokan data dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang difokuskan pada aspek sosial. Tahap berikutnya menyimpulkan hasil analisis menjadi konsep penelitian. Teknik yang diterapkan adalah konten analisis. Validasi data yang diterapkan adalah teknik membaca berulang secara intensif dan menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang disajikan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini membahas dua cerpen, karya Ramayda Akmal dan Kedung Darma Romansa.

### **3.1 Cerita Pendek oleh Ramayda Akmal**

Cerpen yang ditulis oleh Ramayda Akmal berkisah tentang mahasiswa Jerman yang terbiasa dengan ritual aktivitas di tepi pantai tiba-tiba berhenti dengan aktivitasnya, berganti dengan aktivitas mahasiswa *cum* bekerja akibat datangnya wabah. Mahasiswa yang seharusnya fokus ke kampus untuk belajar setiap hari tidak dapat mengikuti kelas secara langsung dan diganti dengan kelas virtual. Hal itu berdampak terhadap aktivitas lain dan setiap aspek kehidupan. Aspek pertemanan, sosial, ekonomi, bahkan politik dalam cerpen ini dibahas oleh Ramayda Akmal. Dalam cerpen ini juga terdapat banyak wacana saat wabah datang ke penjuru dunia. Wabah Covid-19 menginspirasi pengarang untuk menulis karya sastra.

### 3.1.1 Kebingungan, Ketidakpastian, Ketakutan, dan Kekhawatiran

Suasana yang tergambar dalam cerpen “Pada Suatu Hari, Ombak, dan Camar” adalah kebingungan dan ketidakpastian yang dirasakan oleh para tokoh selama pandemi Covid-19. Hal itu tampak dalam penggalan berikut.

“...Namun beberapa bulan terakhir ritual itu hilang. Waktu yang mereka lewati seperti dilipat. Wabah aneh yang datang tiba-tiba telah mengacaukan nasib mereka, membolak-balik, dan melemparkannya ke lubang ketidakpastian. Mereka tidak lagi pergi ke universitas, tidak bisa lagi bekerja dengan berpesta-pesta murah setelahnya. Slogan ‘*Musim dingin musim bercinta*’ ikutan mati karena tidak ada waktu tersisa untuk memikirkan hiburan. Mahasiswa *cum* barista, mahasiswa *cum* tukang cuci piring, mahasiswa *cum* penjaga anjing atau kelinci, dan mahasiswa *cum* lain-lainnya sibuk memikirkan nasib sendirian. Bahkan para pemberi dana beasiswa memotong anggarannya, hibah-hibah dibatalkan, universitas memotong fasilitas, dengan alasan yang sama. Mereka tertawa perih ketika aplikasi mereka yang berbunyi: *memohon bantuan karena wabah*, dibalas dengan kalimat: *kami harus menolak karena wabah*. Kekhawatiran bergumul sangat cepat. Kesedihan yang satu ditabrak oleh kesedihan yang lain tanpa sempat dihayati. Dalam situasi begini, di negeri asing ini, jangankan menjalankan ritual *ngawang-ngawang* bernama diskusi, memperpanjang izin tinggal beberapa bulan saja sulit terbayang” (hlm. 88).

Kutipan di atas menggambarkan fenomena Jerman sekaligus keadaannya yang begitu rumit semenjak wabah Covid-19 memuncak. Banyaknya rintangan yang dihadapi menyebabkan masyarakat mengalami kebingungan dan ketidakpastian, seperti yang ditulis oleh pengarang berikut.

“Namun beberapa bulan terakhir ritual itu hilang. Waktu yang mereka lewati seperti dilipat. Wabah aneh yang datang tiba-tiba telah mengacaukan nasib mereka, membolak-balik, dan melemparkannya ke lubang ketidakpastian ...” (hlm. 88).

Kutipan di atas merepresentasikan kekacauan nasib masing-masing yang dilalui oleh masyarakat. Wabah aneh yang dimaksud adalah Covid-19 yang menyebabkan gangguan pernapasan dan radang paru-paru, maka semua aktivitas sehari-hari korban sangat berpengaruh terhadap kesehatannya. Metafora *ritual*, yang pertama kali pengarang tulis dalam pembukaan, menggambarkan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh mahasiswa Jerman, yaitu ke pub murahan dan berbincang di pelabuhan.

Fakta sosial yang direpresentasikan dalam cerpen merupakan tindakan manusia. Tindakan yang dilakukan secara individual ataupun kolektif merupakan proses pendefinisian realitas sosial dan fakta sosial yang pada hakikatnya memengaruhi tindakan manusia, seperti bagaimana mendefinisikan asumsi dan situasi yang mendasari bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif dalam membangun dunia dan sosialnya sendiri (Purnamasari et al.,

2017). Kutipan di atas menggambarkan fakta sosial secara realis saat wabah datang secara tiba-tiba dengan ketidaksiapan masyarakat di Jerman. Kutipan di atas mewakili maksud pengarang dalam menjelaskan wabah Covid-19, yakni “wabah aneh yang datang tiba-tiba”, yang tidak pernah ada sebelumnya dan menyerang sistem imunitas manusia. Akan tetapi, sebetulnya virus semacam ini pernah ada pada ke-20, yaitu *Black Death* pada 1347 yang hampir membunuh masyarakat Eropa dengan korban mencapai 25 juta jiwa. Penyebaran virus tersebut tidak luput dari kelemahan dalam menjaga kebersihan. Adapun virus Covid-19 dimulai dengan kegoyahan masyarakat Jerman yang tergambar dalam karya pengarang, yaitu “tiba-tiba telah mengacaukan nasib mereka, membolak-balik, dan melemparkannya ke lubang ketidakpastian”. Mereka mengalami kekacauan dan kebingungan dalam menghadapi datangnya wabah. Tidak hanya itu, ketidakpastian hidup atau mati juga terjadi pada era wabah tersebut. Wabah ini sangat cepat menyebar sehingga orang mengalami ketakutan. Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa adalah pergi ke universitas, yang dalam kutipan tersebut adalah “Mereka tidak lagi pergi ke universitas, tidak bisa lagi bekerja dengan berpesta-pesta murah setelahnya”.

Para mahasiswa Jerman antusias mencari pengetahuan. Akan tetapi, setelah wabah datang dengan tiba-tiba, mereka pun tidak mengikuti kelas dan tidak hadir ke universitas. Selain itu, mereka juga tidak bekerja karena paruh waktunya habis dalam ketakutan akibat wabah. Helbling et al. (2022) dan Soto et al. (2023) menjelaskan bahwa sebagai warga negara, masyarakat Jerman, saat datangnya pandemi Covid-19, sangat terpengaruh dalam hal cara kerja, pemerintahan, perilaku masyarakat, dan strategi perusahaan. Selanjutnya, gambaran ini diperjelas dengan kalimat berikut.

“Slogan ‘*musim dingin musim bercinta*’ ikutan mati karena tidak ada waktu tersisa untuk memikirkan hiburan. Mahasiswa *cum* barista, mahasiswa *cum* tukang cuci piring, mahasiswa *cum* penjaga anjing atau kelinci, dan mahasiswa *cum* lain-lainnya sibuk memikirkan nasib sendirian” (hlm. 88).

Kalimat di atas sebagai slogan yang terkait erat dengan gambaran budaya masyarakat Jerman, yaitu pada musim dingin akan selalu bersama-sama dengan pasangan, teman, dan keluarga. Setelah wabah datang, slogan tersebut tidak lagi romantis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jerman. Selain aktivitas tersebut, ada juga aktivitas yang sangat kental dengan budaya masyarakat Eropa yang sedang duduk di bangku universitas, yaitu mencari pekerjaan lain agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam narasi pengarang menyebutkan hal tersebut. yaitu “Mahasiswa *cum* barista, mahasiswa *cum* tukang cuci

piring, mahasiswa *cum* penjaga anjing atau kelinci, dan mahasiswa *cum* lain-lainnya sibuk memikirkan nasib sendirian”. Peristiwa wabah mengubah semua aktivitas dan budaya orang Jerman saat itu. Mereka yang bekerja menjadi tertunda dan harus memberikan jeda dalam kehidupannya untuk memikirkan nasibnya masing-masing.

Banyak representasi kehidupan sosial saat wabah tersebut datang secara tiba-tiba. Salah satu kutipan cerpen tersebut adalah sebagai berikut.

“Bahkan para pemberi dana beasiswa memotong anggarannya, hibah-hibah dibatalkan, universitas memotong fasilitas, dengan alasan yang sama. Mereka tertawa perih ketika aplikasi mereka yang berbunyi, “*memohon bantuan karena wabah,*” dibalas dengan kalimat, “*Kami harus menolak karena wabah*”. Kekhawatiran bergumul sangat cepat. Kesedihan yang satu ditabrak oleh kesedihan yang lain tanpa sempat dihayati. Dalam situasi begini, di negeri asing ini, jangankan menjalankan ritual ngawang-ngawang bernama diskusi, memperpanjang izin tinggal beberapa bulan saja sulit terbayang ...” (hlm. 88).

Dimulai dari mahasiswa yang mendapatkan beasiswa, jatah dan pesangon mereka dipotong, kemudian semua hibah akademik dibatalkan. Kejadian ini serupa dengan berbagai universitas lain di dunia, yang memang dampak dari wabah adalah kemunduran dari salah satu fokus dan tujuan tertentu. Selain itu, perasaan khawatir juga digambarkan oleh pengarang dalam cerpen. Para mahasiswa tidak tahu nasib mereka ke depannya sampai terdapat klausa *tertawa perih.*, Hal tersebut mengandung alegori yang berarti ‘sangat sedih dalam kehidupan yang sudah disebut sebelumnya akibat dampak wabah Covid-19’. Selain di atas, terdapat klausa yang menarik, yaitu “*memohon bantuan karena wabah,* dibalas dengan kalimat *kami harus menolak karena wabah*”. Klausa tersebut mengartikan identitas masyarakat dalam kehidupan sosial. Adanya wabah membuat banyak orang meminta bantuan, tetapi ditolak karena wabah yang menyebabkan masing-masing orang memikirkan nasib dirinya.

### 3.1.2 Keresahan Sosial dan Perubahan Perilaku Sosial Selama Pandemi Covid-19

Selain kebingungan yang melanda para mahasiswa saat diisolasi, penulis menemukan tokoh teman Josep yang mengalami perubahan perilaku sosial dengan menyukai pekerjaannya, seperti dalam kutipan berikut.

“Terkait hal ini, mahasiswa menyebut dirinya orang tanpa bias. Maksudnya, kerja total tanpa bias etik dan moral. Dengan keluwesan ini, ia menjadi idaman banyak orang dalam isolasi. Teman-temannya melancarkan protes etik yang keras, sebelum kemudian bergabung karena tergiur oleh upah yang bisa menghilangkan sedikit kekhawatiran mereka tentang hari depan” (hlm. 90).

Dalam kutipan di atas, mahasiswa melakukan aksi selama wabah berlangsung. Wabah menghadirkan keresahan sosial dengan bekerja secara “bias” tanpa memikirkan baik dan buruknya bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pekerjaan di Jerman dengan dan tanpa bias etik dilakukan secara terpaksa karena wabah terjadi secara tiba-tiba dan mahasiswa lain ikut bekerja karena gaji upah yang lebih besar. Dilanjutkan kutipan yang menamakan bisnis tersebut seperti pada kutipan berikut.

“Jadilah lima orang mahasiswa yang merasa diri keren sayangnya selalu miskin ini menciptakan bisnis jasa yang dinamai Pos Ninja. Mereka mengantarkan barang dengan cepat, hening, dan rahasia, seperti ninja” (hlm. 90).

Kutipan di atas menggambarkan profesi mahasiswa saat wabah datang secara tiba-tiba. Mereka berpikir bahwa menjalankan bisnis tersebut merupakan hal yang keren dan salah satu pekerjaan yang dapat menghasilkan uang dengan cepat. Peristiwa di atas merupakan peristiwa sejarah yang disebabkan peristiwa lainnya dan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial secara universal dan terjadi di semua tempat dalam kondisi dan situasi yang berbeda. Perubahan ini berkaitan dengan lokasi, manusia, dan lingkungan. Peristiwa wabah ini menjadi hal baru bagi masyarakat Jerman, khususnya mahasiswa yang *cum* bekerja untuk mendapatkan gaji lebih untuk mempertahankan hidupnya, yaitu profesi sebagai ninja ke rumah-rumah untuk menghantarkan pesanan pelanggan.

“Terima kasih informasinya. Pos Ninja akan menyediakan kebutuhan Anda dengan cepat, tepat, rahasia, dengan bonus-bonus doa” (hlm. 90).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pos Ninja adalah transaksi jual beli berbagai kebutuhan pelanggan secara cepat dan tepat. Transaksi meliputi kebutuhan pokok dan barang-barang yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Jerman, seperti tembakau, rokok, narkoba, dan nikotin sejenis obat-obatan lainnya. Mereka diam-diam menjualbelikan barang yang sulit ditemukan masyarakat saat pandemi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Namun beberapa benda itu sangat penting. Pertama, belikan aku *wörtratsel* yang klasik terbitan Thalia seri terbaru. Dengan foto burung-burung tropis. Kedua, aku mau puding cokelat dan kayu manis merk Müller sepuluh bungkus” (hlm. 91).

Kutipan di atas menggambarkan transaksi *wörtratsel*, yang dalam bahasa Jerman berarti ‘teka-teki’. Teka-teki berisi pertanyaan dengan dijawab secara menurun dan mendarat

sangat banyak ditemukan di toko buku. Mengisi teka-teki merupakan aktivitas yang dilakukan orang-orang saat tidak bekerja dan sedang santai. Hal itu merupakan perilaku sosial yang merefleksikan kumpulan sifat yang dibawa dalam suasana tertentu, yaitu perilaku yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, dan bersikap sebagai cerminan dari aspek fisik dan nonfisik. Pengaruh perilaku sosial adalah psikologi sosial pada orang tersebut. Perilaku sosial juga tergantung pada bagaimana manusia berada dan bagaimana manusia berketergantungan terhadap lingkungan. Kutipan di atas merepresentasikan perilaku sosial masyarakat Jerman yang sudah biasa mengisi teka-teki sebagai aktivitas santai saat pandemi. Akan tetapi, ada juga aktivitas yang tidak biasa dilakukan oleh masyarakat Jerman akibat dampak wabah Covid-19, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

“Bagus. Dan satu lagi, ini yang terpenting. Kamu tahu *grass*?”

“Hmm, Ya. Saya tahu.”

“Kamu pernah mencoba?”

“Hmm saya tidak bisa jawab ini.”

“Ya baiklah. Kalau kamu bisa bawakan saya dua gram saja, kamu selipkan baik-baik di salah satu bagian daun *Amaryllis*, dan bawa bersama barang yang lain, kamu berhak mendapatkan ongkos lima kali lipat di luar pembayaran yang biasa. Kuletakkan di balik pot bunga di depan pintu” (hlm. 91).

Kata *grass* merupakan istilah ‘ganja’ di Jerman. Pegawai Pos Ninja tidak luput dari pesanan berbagai hal yang diinginkan oleh pelanggan. Kutipan di atas menggambarkan bahwa saat wabah datang, masyarakat yang terdampak mengalami sakit tenggorokan dengan berbagai gejala yang diderita oleh orang yang terjangkiti virus Covid-19, seperti sakit tenggorokan, kering, dan gatal. Daun *amaryllis*, selain memiliki keindahan, juga berfungsi sebagai obat tradisional untuk melegakan tenggorokan. Penulis mengkritik bahwa selain meminum obat dari dokter, pasien terpapar Covid-19 dapat menggunakan obat tradisional. Kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat saat wabah bermacam-macam, termasuk ganja dan obat penenang lainnya. Hal ini termasuk perilaku sosial yang berdampak terhadap masyarakat saat wabah datang.

“*Grass* adalah kebutuhan sehari-hariku. Dan dua gram itu legal. Anggap saja ini tawaran bonus, kalau kamu berhasil, ambillah uang itu. Ya? Aku akan duduk di depan jendela dan siap melambaikan tangan selama dua jam ke depan. Aku di Jalan Shanghai No. 17. Terima kasih dan selamat siang” (hlm. 92).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ganja menjadi kebutuhan sehari-hari di Jerman. Pengarang mencoba mengkritik bagaimana bisa ganja diperjualbelikan dalam keadaan darurat seperti pandemi karena di Jerman, pembudidayaan dan perdagangan ganja dilarang, tetapi tetap berlanjut saat wabah datang. Dilanjutkan pada kutipan selanjutnya tentang masyarakat yang sangat menyedihkan dalam gambaran penulis berikut.

“Mereka bertemu di sudut pelabuhan biasa, di sebuah taman futuristik bergaya lekuk-lekuk khas Zaha Hadid tanpa saling menyapa. Di balik masker warna-warni menyembul mata-mata yang bicara. Duduk berjauh-jauhan sesuai peraturan ditambah angin pelabuhan yang kencang, membuat mereka mulai harus berteriak. Seorang petugas keamanan datang menginterogasi” (hlm. 93).

Dalam kutipan di atas, sangat jelas digambarkan oleh pengarang bahwa hiruk pikuk saat wabah datang sangatlah berbeda. Kalimat “Di balik masker warna-warni menyembul mata yang berbicara” mengartikan bahwa banyak keinginan dan harapan lebih agar wabah yang tidak dapat memberikan peluang banyak bagi masyarakat segera selesai, terutama dalam kebebasan hidup, kemudian dilanjutkan dengan “duduk berjauh-jauhan sesuai peraturan”, banyak aturan yang harus ditaati oleh masyarakat agar tertib.

### **3.1.3 Kritik-kritik yang Muncul Selama Pandemi Covid-19**

Pengarang mencoba mengkritik pemerintah, karena masyarakat dikekang aturan yang ketat. Pada akhirnya mereka harus mengikuti semua walaupun kebebasan masih terus mereka inginkan karena keinginan untuk tetap aman dari wabah.

“Sementara itu, mahasiswa ketua keagamaan diminta mengantarkan surat kaleng ke kantor wali kota dari seorang ibu yang positif, tetapi yakin bahwa wabah itu adalah konspirasi pemerintah belaka” (hlm. 93).

Kutipan di atas menunjukkan ketidakpercayaan penulis bahwa wabah tidak terjadi secara alamiah karena kemungkinan merupakan konspirasi. Penulis kemungkinan juga mengkritik wabah global ini tidak hanya di Jerman, tetapi juga di Indonesia. Pemerintah menjadi sorotan karena tidak mampu merumuskan respons dengan tepat terkait permasalahan di lapangan. Selain itu, birokrasi yang tidak berfungsi dengan baik dan rendahnya kepatuhan masyarakat terhadap peraturan kesehatan ikut memperumit dampak wabah. Penyebaran informasi ataupun anggapan bahwa wabah adalah konspirasi merupakan legitimasi politik yang sedang berlangsung saat itu. Salah satu bukti konspirasi tersebut adalah rezim-rezim yang mempertahankan kekuasaan, kemudian adanya ekosistem pemerintahan yang dianggap

sebagai perlawanan terhadap pemerintah mengenai kepemimpinannya. Hal itu merupakan ketegangan antara negara dan masyarakat mengenai kewenangan dan kebebasan yang tecermin dalam perdebatan mengenai penanganan wabah di sebuah negara.

### 3.2 Cerita Pendek Kedung Darma Romansha

Cerpen kedua dari Kedung Darma Romansha mengisahkan narator yang menceritakan tokoh “kamu” dengan sudut pandang orang ketiga. Narator menjelaskan tindakan tokoh “kamu” dalam peristiwa hidupnya. Tokoh ini baru saja keluar dari penjara karena difitnah mencuri. Tokoh “kamu” diceraikan oleh istri dan ditinggalkan oleh anaknya karena mereka lebih memercayai polisi atas tuduhan kesalahannya. Setelah tokoh “kamu” bebas dari penjara, semua tetangganya menyalahkan dan melihatnya dengan sinis. Dengan kejadian peristiwa tersebut, jika di kampungnya terdapat maling, semua orang tidak membicarakan maling tersebut, tetapi seolah-olah membicarakan tokoh “kamu”. Setelah banyak begal dan pencurian, pos-pos dan keamanan diperketat oleh warga dan yang berkoordinasi dengan RT setempat. Padahal, yang melakukan kejahatan tersebut adalah narator itu sendiri yang berkata jujur pada tokoh “aku”.

#### 3.2.1 Kritik terhadap Penegak Hukum

Kritik ini tampak mulai dari cerita bahwa narator berbicara dengan tokoh “kamu” dengan menanyakan bahwa orang pertama yang ditemuinya selepas bebas dari penjara adalah anaknya. Pengarang mengkritik pemerintah atas kejadian yang tidak terduga sebelumnya, yaitu wabah yang saat itu ditangani dengan kerja sama antara aparat dan petugas kesehatan sangatlah *chaos*. Hal itu dimulai dari kesedihan tokoh “kamu” karena polisi bekerja kurang baik.

“Semua kesedihan ini bermula dari kerja polisi yang tidak becus. Semula istrimu memercayaimu kalau bukanlah seorang kriminal, tapi karena polisi terus menyakinkannya, maka ia percaya” (hlm. 24).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh “kamu” merasa sedih dan keluar dari penjara karena istrinya lebih percaya pada polisi ketimbang dirinya. Pengarang mengkritik bahwa pernyataan yang disampaikan oleh aparat dan pihak yang berkuasa akan lebih dipercaya daripada orang biasa, yakni suaminya sendiri. Banyak kasus yang terjadi sebagai fenomena sosial bahwa semua hal yang sudah disampaikan oleh pihak aparat dan pemerintah

dapat begitu saja dipercaya dan harus dipatuhi. Selanjutnya, tokoh “kamu” yang tidak bersalah dan tetap dipenjara akhirnya keluar dengan rasa senang walaupun sebetulnya, ia tidak bersalah.

### 3.2.2 Kritik terhadap Kinerja Menteri dan Pilihan Presiden

Kritik ini dapat dilihat pada penggalan cerita pendek berikut.

“Ini salah satu keuntungan mempunyai menteri yang dongok. Aku tidak mengerti kenapa presiden memilih menteri setolol Yoasu, membebaskan tahanan pada situasi yang tidak menguntungkan, ketika wabah menjalar ke hampir seluruh daerah, ...” (hlm. 25).

Kutipan di atas merepresentasikan situasi saat wabah Covid-19 menyerang masyarakat. Banyak narapidana yang dibebaskan dengan alasan kelebihan kapasitas (*overcapacity*) dan demi memenuhi hak-hak manusia dalam sistem peradilan pidana. Mengacu pada menteri yang saat itu menjabat karena banyak peraturan yang kurang tegas kepada masyarakat, pengarang pun mencoba mengkritiknya.

### 3.2.3 Kritik terhadap Kinerja Penegak Hukum

Tidak ada keuntungan jika membebaskan narapidana pada masa pandemi, bahkan pekerjaan sangat sulit untuk dicari. Namun, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia harus melaksanakan tugasnya dengan membebaskan para narapidana.

“Bagaimana perasaan seorang yang tidak bersalah dipaksa harus merasa bersalah dan menghadapi hukuman sosial di kampungnya. Kenapa ada polisi segoblok itu. Harusnya polisi semacam itu dipecat, sebab ia akan membawa aib yang lebih besar lagi. Bayangkan, Jo, kalau salah tangkap ini terus berulang. Masih untung salah tangkap, kalau salah tembak? Atau...” ia mendekatkan mulutnya ke telingaku. “Sengaja ditembak. Maka jangan salahkan jika suatu waktu kami tidak lagi memercayai kerja polisi” (hlm. 25).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa saat wabah datang, pengarang merepresentasikan fenomena di masyarakat saat itu dengan melihat situasi-situasi yang jarang dilakukan, seperti melaporkan masyarakat dalam kasus yang tidak seharusnya dilaporkan atau malah sebaliknya, masyarakat juga melaporkan pelayanan polisi pada masa pandemi yang kurang responsif terhadap laporan warga dan kurang tegas terhadap pelanggar aturan pembatasan sosial. Selain itu, institusi peradilan diduga tidak memberikan layanan yang memadai dan melakukan penyimpangan prosedur. Bahkan, pengarang juga memberikan kritik dengan pernyataan “Sengaja ditembak. Maka jangan salahkan jika suatu waktu kami tidak lagi

memercayai kerja polisi”. Aparat kepolisian menembak secara sengaja jika terdapat pelanggaran atau kejadian di lapangan yang dirasa cukup akan mengakibatkan pertengkaran dan keributan. Maka dari itu, dengan ditembak secara sengaja, hal itu sangat berpengaruh terhadap citra polisi jika masyarakat tidak melihatnya dari sisi lain. Selain itu, saat wabah Covid-19 datang, polisi banyak bertugas dan giat mengawasi masyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku dari menteri. Pengarang terus mengkritik orang-orang yang berkuasa atas tindakan yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat

### 3.2.4 Kritik terhadap Kepemimpinan Selama Wabah Covid-19

Pengarang menyambung cerita tersebut dengan tokoh “kamu” bebas dan disambut oleh keluarga, yaitu anak dan istri yang saling melepas rindu. Begitu pula, tetangga menyapa atas kebebasan tokoh “kamu” dari penjara. Pengarang memberikan sudut pandangya terhadap tokoh “kamu” dengan mengatakan sebagai berikut.

“Kamu tiba-tiba merasa menjadi orang yang bersalah di mata mereka, padahal kamu tidak bersalah. Sejak itu kamu mulai meyakini: suara banyak tidak mewakili kebenaran. Kesalahan yang terus diulang-ulang lambat laun akan diyakini menjadi sebuah kebenaran. Sepertimu, yang seharusnya bersikap wajar –karena memang tidak bersalah, dan begitulah hukumnya. Tapi lagi-lagi doktrin dan hukum media itu bisa mengubah cara pandang orang, seperti katamu” (hlm. 26).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh “kamu” selalu disudutkan dan dipojokkan oleh orang-orang karena bukan kesalahannya. Kalimat pengarang dalam cerpen ini mengacu pada kritik kepemimpinan dalam menghadapi wabah yang tidak selalu mendapatkan solusi yang tanggap. Klausula “suara banyak tidak mewakili kebenaran” bermakna bahwa tidak semua orang yang dipilih akan melakukan kebenaran. Bahkan, kekecewaan juga akan dilakukan jika orang-orang merasa bahwa pemimpin akan selalu melakukan kebenaran. Melalui kalimat “Sepertimu, yang seharusnya bersikap wajar –karena memang tidak bersalah, dan begitulah hukumnya. Tapi lagi-lagi doktrin dan hukum media itu bisa mengubah cara pandang orang, seperti katamu”, pengarang mencoba mengkritik bagaimana media berlaku dan berjalan dalam ranah politik dan ekonomi serta fenomena lain yang dipengaruhi oleh media. Pergeseran kepercayaan masyarakat dapat dipengaruhi oleh konten media sosial melalui sudut pandang penulis, dan penilaian. Konten sosial media tersebut dapat menyeret kepercayaan yang benar menjadi salah.

“Merebaknya kabar banyak begal dan maling, beberapa kampung kembali mengaktifkan pos-pos ronda yang mati suri. Malam yang biasa sunyi sepi, kini mulai ramai, dan masing-masing RT berkoordinasi di setiap titik perlintasan dan tempat-tempat rawan” (hlm. 28).

Kutipan di atas merepresentasikan fenomena yang terjadi saat wabah datang. Banyak sekali kejadian dan tindakan masyarakat, seperti lebih ketat dalam penugasan di setiap desa, kemudian “mangaktifkan pos-pos ronda yang mati suri”.

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis di atas, peneliti menemukan beragam realisasi selama pandemi Covid-19 mulai dari (1) kebingungan, ketidakpastian, ketakutan, dan kekhawatiran; (2) keresahan sosial dan perubahan perilaku; (3) kritik-kritik yang muncul; (4) kritik terhadap penegak hukum; (5) kritik terhadap kinerja menteri dan pilihan presiden; (6) kritik terhadap kinerja penegak hukum; serta (7) kritik terhadap kepemimpinan.

Wabah Covid-19 berdampak sangat besar terhadap setiap lini kehidupan manusia di berbagai penjuru dunia. Dampak-dampak dan kejadian serupa tersebut harus diantisipasi agar tidak terjadi pada masa depan. Mungkin mereka yang saat ini berusia 20 atau 30 tahun akan memiliki ingatan tentang pandemi Covid-19 hingga 20 atau 30 tahun ke depan. Namun, generasi-generasi yang baru saja lahir pada tahun-tahun ini tidak akan memiliki latar belakang pengetahuan tentang pandemi tersebut dan dampaknya.

Dua cerpen yang telah dianalisis di atas mengandung wacana yang berisi kritik atau gambaran beragam situasi saat pandemi Covid-19. Wacana yang terbangun ini dapat membantu para pembaca muda saat ini ataupun pada masa depan untuk memahami pandemi dan dampaknya. Hook (2001) dan Widdowson (2007) menjelaskan bahwa sebuah cerita yang baik, dengan memberikan wacana lengkap dan merepresentasikan momen atau fenomena tertentu, menjadi harta yang berharga bagi generasi-generasi masa depan.

Dasar berpikir tentang kemampuan cerpen untuk berkomunikasi dengan pembaca lintas generasi berasal dari kemampuan wacana sebagai bentuk perbincangan yang dapat menjelma menjadi beragam bentuk komunikasi. Komunikasi-komunikasi tersebut dapat memberikan pengalaman yang utuh kepada para pembaca atau mitra tutur (Feindt & Oels, 2005; Lessa, 2006). Hal inilah yang memberikan kekuatan bagi para penulis ataupun sastrawan untuk mengonstruksi wacananya. Bagi para penulis atau sastrawan, wacana menjadi jendela kekuatan untuk menyampaikan pengalaman, sudut pandang, keadaan, hingga kritik (Green, 2020; Nowen et al., 2016; Pagin, 2016).

Dalam penelitian ini, hasil analisis wacana kritis terhadap dua cerpen membuktikan bahwa di Indonesia dan negara lain yang jauh di belahan bumi mana pun, pandemi Covid-19 berdampak negatif yang begitu besar. Di Jerman, mayoritas mahasiswa yang semula

mendapatkan beasiswa harus terancam, bahkan telah mengalami pemotongan beasiswa. Hal ini bertentangan dari kondisi ideal negara tersebut, yang mayoritas mahasiswanya mendapatkan beasiswa sebab alokasi pajak digunakan untuk beasiswa mereka (Dietrich & Gerner, 2012; Minor, 2023; Thomsen & von Haaren-Giebel, 2016).

Pada sisi lain, selama pandemi Covid-19 di Indonesia, masyarakat tidak hanya memiliki masalah pendidikan. Menurut cerita pendek kedua, berdasarkan hasil analisis wacana kritis, banyak sekali kebijakan penegakan hukum yang dinilai tidak sesuai. Sebagai contoh adalah pembebasan para tahanan sebab khawatir para tahanan yang berada di tempat dengan status “melebihi kapasitas” dapat tertular penyakit. Bagi masyarakat umum, hal ini benar-benar berada di luar nalar mereka. Bila kebijakan ini disalahgunakan, para narapidana yang dibebaskan sebab khawatir terhadap pandemi Covid-19 justru adalah mereka yang berstatus koruptor. Hal ini akan lebih meresahkan masyarakat Indonesia pada masa depan.

Setidaknya ada tiga penelitian yang menunjukkan problematika peraturan pembebasan narapidana selama pandemi Covid-19. Rosana et al. (2021) menjelaskan bahwa pembebasan narapidana sebagai respons mitigasi pandemi Covid-19 berpotensi terhadap peningkatan kasus kejahatan repetitif yang dilakukan oleh pelaku kejahatan. Tangkau et al. (2020) menjelaskan bahwa kebijakan ini mencederai hukum apabila dilakukan semena-mena. Selain itu, para peneliti tersebut berpendapat bahwa pembebasan narapidana bukan merupakan tindakan yang bertanggung jawab bagi para penegak hukum dan pemerintah. Marentina & Larasati (2022) juga menjelaskan bahwa kebijakan ini memicu kejahatan berulang oleh pelaku yang sama, yang telah ditahan sebelumnya atau residivis.

Dari kajian-kajian tersebut, apabila dihubungkan dengan hasil penelitian ini, tampak bahwa tujuan penulis cerpen adalah agar pada masa yang akan datang kejadian yang sama tidak terulang lagi. Terdapat indikasi yang kuat bahwa para penulis cerpen berusaha mencegah kebijakan yang tidak akurat pada masa depan. Hal itu terbukti dari kritik-kritik tersirat yang diperoleh setelah melakukan analisis wacana kritis.

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat tujuh kritik yang disampaikan dalam kedua cerpen. Ketujuh kritik ini berpotensi dimanfaatkan pada masa depan sehingga hal-hal serupa dapat diatasi dengan lebih baik dan akurat. Penelitian ini memiliki keterbatasan, salah satunya, yaitu jumlah cerpen yang peneliti analisis. Namun, bukti tentang kekuatan wacana dapat dilihat dari kritik-kritik tersirat yang berhasil diketahui

melalui analisis wacana kritis. Temuan ini juga membuktikan bahwa cerpen dan wacana yang dibangun oleh penulis masih menjadi media utama untuk menyampaikan pendapat.

### Daftar Pustaka

- Acyuto, M. F., & Prasetio, A. (2023). Komodifikasi tubuh perempuan melalui pornografi pada podcast “close the door” (analisis wacana kritis Norman Fairclough pada video podcast). *E-Proceeding of Management*, 10(6), 4319–4328.
- Agustyarto, A. (2013). Tanggapan masyarakat pengguna twitter terhadap representasi citra partai demokrat di Samarinda. *Dunia Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 1(3), 2–6.
- Aziz, F. F., Setyobudi, I., Dwiatmini, S., & Budaya, P. A. (2021). Imajinasi identitas orang jember: wacana. *Jurnal Budaya Etnika*, 5.
- Catalano, T., & Waugh, L. R. (2020). *Critical discourse analysis, critical discourse studies and beyon* (Vol. 26). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-49379-0>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed method research* (3rd ed.). University of Michigan.
- Dietrich, H., & Gerner, H.-D. (2012). The effects of tuition fees on the decision for higher education: Evidence from a German policy experiment. *Economics Bulletin*, 32.
- Feindt, P. H., & Oels, A. (2005). Does discourse matter? Discourse analysis in environmental policy making. *Journal of Environmental Policy & Planning*, 7(3), 161–173. <https://doi.org/10.1080/15239080500339638>
- Fiske, J. (1990). *Cultural and communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. Jalasutra.
- Green, M. (2020). *Stanford encyclopedia of philosophy*.
- Hakiki, D. R., & Hudiyono, Y. (2023). Intimidasi kekuasaan patriarki terhadap perempuan dan alam pada cerpen jantung mapan karya Korrie Layun Rampan (analisis wacana kritis Sara Mills). *Journal of Educational and Language Research*, 12(11), 1237–1246.
- Harahap, A. I. (2023). An analysis of students’ errors in using personal pronouns in writing descriptive texts in the tenth grade of sma negeri 1 tanjung pura. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 127–136.
- Harahap, N., Syahron, Paramitha, D. A., Nasution, M. A. S., Wahidah, K., Hidayani, R., & Simajuntak, F. B. (2018). Critical discourse analysis “US calls China, Russia, Iran, N. Korea” morality reprehensible on rights" the Jakarta globe: applying the Van Dijk theory in mass media.” *ICOELT-6*.
- Helbling, M., Maxwell, R., Munzert, S., & Traunmüller, R. (2022). The importance of citizenship for deserving COVID-19 treatment. *Humanities and Social Sciences*

*Communications*, 9(1), 302. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01311-4>

- Hook, D. (2001). Discourse, knowledge, materiality, history: foucault and discourse analysis. *Theory & Psychology*, 11(4), 521–547. <https://doi.org/10.1177/0959354301114006>
- Johnstone, B., & Andrus, J. (2024). *Discourse analysis*. Wiley-Blackwell.
- Juliantari, N. K. (2017). Paradigma analisis wacana dalam memahami teks dan konteks untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. *Acarya Pustaka*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12732>
- Lessa, I. (2006). Discourse struggles within social welfare: restaging teen motherhood. *The British Journal of Social Work*, 36(2), 283–298. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bch256>
- Marentina, D., & Larasati, P. (2022). Pembebasan narapidana dalam bentuk penanganan COVID-19. *Muhammadiyah Law Review*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.24127/lr.v6i2.2210>
- Minor, R. (2023). How tuition fees affected student enrollment at higher education institutions: the aftermath of a German quasi-experiment. *Journal for Labour Market Research*, 57(1), 28. <https://doi.org/10.1186/s12651-023-00354-7>
- Nowen, R., Brasoveanu, A., van Eijck, J., & Visser, A. (2016). *The Stanford encyclopedia of philosophy*.
- Pagin, P. (2016). *Stanford encyclopedia of philosophy*.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis sosiologi sastra dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 140–150.
- Rosana, A. S., Dewi, A. C., & Hapsari, M. F. (2021). Problematika kebijakan pembebasan narapidana dalam meminimalisir penyebaran COVID-19 terhadap potensi kejahatan repetitif recidive. *Jurnal Yustisiabel*, 5(2), 211. <https://doi.org/10.32529/yustisiabel.v5i2.901>
- Rudman, D. L., & Dennhardt, S. (2001). The handbook of discourse analysis. In D. Schiffrin, D. Tannen, & H. E. Hamilton (Eds.), *Blackwell Publishers*. Blackwell Publishers. <https://doi.org/10.4324/9781003456216-10>
- Sari, A. N., & Zamzani, Z. (2020). An analysis of translation strategies of honorific term in film “the boss baby.” *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(2), 355. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v5i2.289>
- Sasmini, S. (2017). Improving student achievement with smart sheets Media in islamic cultural history lesson at the Elevent grade students of mtsn tarusan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 1(1), 154–163. <https://doi.org/10.36057/jips.v1i1.295>
- Soelaeman, M. (2019). *Ilmu Sosial Dasar : teori dan konsep ilmu sosial*. Eresco.
- Soto, M., Palomba, G., Bloch, C., Carroll, N., Kale, D., Shang, B., Tokuoka, K., & Mooij, R. De. (2023). *Technical notes and manuals: IMF engagement on health spending*

*issues in surveillance and program work.*

- Subagyo, P. A. (2016). dalam latar belakang editorial (tajuk) tentang terorisme. Kajian ini menggunakan pendekatan pragmatik kritis, yakni paduan antara pragmatik dan analisis wacana kritis (AWK). Ada tiga. *Litera*, 15(1).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, & Sutopo, S. (2016). *Metode penelitian kombinasi (mixed method)*. Alfabeta.
- Sujarwa, 1962-, & Digi art Jogja. (2011). *Ilmu sosial dan budaya dasar : manusia dan fenomena sosial budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tangkau, J., Pongoh, J. K., & Rompas, D. D. (2020). Analisis hukum peraturan pembebasan narapidana terkait pencegahan COVID-19 sebagai kebijakan pemerintah. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73–92.
- Thomsen, S., & von Haaren-Giebel, F. (2016). Did tuition fees in Germany constrain students' budgets? New evidence from a natural experiment. *IZA Journal of European Labor Studies*, 5(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s40174-016-0054-5>
- Van Dijk, T. A. (2006). Discourse, context, and cognition. *Cognitive Poetics: Goals, Gains and Gaps*, 379–381.
- Widdowson, H. G. (2007). *Discourse analysis*. Oxford University Press.
- Wisniati, M., Harun, M., & Ramli, R. (2021). Kajian representasi aspek sosial dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, novel Pulang karya Tere Liye, dan novel Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat Nur. *Master Bahasa*, 9(2), 563–573.